

**UPAYA WALI KELAS DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH KADUAJA KECAMATAN
GANDANGBATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

NURLIA

NIM. 09.16.2.0148

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURLIA
Nim : 09.16.2.0148
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 September

2013

Penulis

NURLIA

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Upaya Wali Kelas dalam Menangani Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”, yang disusun oleh saudara Nurlia, NIM. 09.16.2.0148, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 07 Maret 2014 M., bertepatan dengan 05 Rabi‘ul Akhir 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 07 Maret 2014 M.
05 Rabi‘ul Akhir 1435 H.

DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. H.Nihaya M., M.Hum. : Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. : Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. Hj. Nuryani, M.A. : Penguji I (.....)
4. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. : Penguji II (.....)
5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. : Pembimbing I (.....)
6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. : Pembimbing II (.....)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.195 21231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
2013
Lamp : 6 eks

Palopo, 15 Nopember

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **NURLIA**
Nim : 09.16.2.0148
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Upaya Wali Kelas dalam Menangani Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dra. Nursyamsi,

M.Pd.I.

NIP. 19630710 199503

2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
2013
Lamp : 6 eks

Palopo, 15 Nopember

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : NURLIA

Nim : 09.16.2.0148

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Upaya Wali Kelas dalam Menangani Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19690615 200604 2

004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Upaya Wali Kelas dalam Menangani Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Yang ditulis oleh:

Nama : NURLIA
Nim : 09.16.2.0148
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, November

2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.

Nursaeni, S.Ag.,

M.Pd.

NIP. 19630710 199503 2 001
2 004

NIP. 19690615 200604

P R A K A T A

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه
اجمعين.

IAIN PALOPO

Syukur *Alh\amdulilla>h* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas

junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan li> al-'a>lami>n*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Ibu Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Kepada kedua orang tua, dan saudara-saudara penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga

sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.



Palopo, 15 September
2013

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii

NOTA DINAS PEMBIMBING	iv	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi	
PRAKATA	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR TABEL	xi	
ABSTRAK	xii	
BAB I		1
PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah		
1		
B. Rumusan Masalah		
4		
C. Tujuan Penelitian		
5		
D. Manfaat Penelitian		
5		
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian		
6		
BAB II		7
KAJIAN PUSTAKA		
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan		
7		
B. Kedudukan Guru		
8		

	C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam	15	
	D. Kenakalan Siswa	18	
	E. Kerangka Pikir	26	
BAB III	METODE PENELITIAN		27
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian	27	
	B. Pendekatan Penelitian	28	
	C. Sumber Data	29	
	D. Teknik Pengumpulan Data	30	
	E. Prosedur Pengumpulan Data	32	
	F. Teknik Analisa Data	33	
BAB IV	HASIL PENELITIAN		35
	A. Kondisi Obyektif Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja	35	
	B. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten		

Tana

Toraja

44

C. Cara yang Ditempuh Wali Kelas dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

49

BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan

	59	
	B. Saran-saran

	60	
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN-LAMPIRAN		65

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2013/2014	37
Tabel II	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2013/2014	41
Tabel III	Keadaan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2013/2014	43
Tabel IV	Jenis Kenakalan dan Langkah Penanggulangan Kenakalan Siswa MTs. Kaduaja	56

IAIN PALOPO

ABSTRAK

NURLIA, 2013. “Upaya Wali Kelas dalam Menangani Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., (2) Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Pembentukan, Karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dan mengungkapkan cara yang ditempuh oleh wali kelas dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan metode angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa di MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja dibedakan atas tiga kategori, yaitu 1) kenakalan ringan yang terdiri atas yaitu a) terlambat datang ke sekolah, b) tidak menggunakan pakaian seragam yang telah ditentukan, c) malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan e) mengganggu teman saat pelajaran sedang berlangsung di kelas. 2) kenakalan sedang, yang terdiri atas a) bolos secara berkelompok, b) menyembunyikan barang milik teman, membawa handphone ke sekolah, d) melawan apa yang diperintahkan guru, dan f) melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban kegiatan belajar. 3) Kenakalan berat, yang terdiri atas a)

menjadi pemicu perkelahian, b) minum khamar, c) mencuri barang berharga milik orang lain, c) merusak fasilitas sekolah, d) melawan atau menggertak guru, , dan e) melakukan pelanggaran ringan atau sedang secara berulang-ulang. Cara-cara yang ditempuh wali kelas dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Kaduaja dilakukan dengan cara 1) *preventif*, yakni memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau di luar jam pelajaran, 2) *represif*, yaitu tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama.

Implikasi yang diharapkan dengan rampungnya penelitian ini adalah dalam rangka penanganan kenakalan siswa dalam pendidikan, pemerintah perlu untuk mengadakan penambahan alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Sekolah juga memberi alokasi waktu khusus bagi pendidikan agama pada program ekstrakurikuler sekolah. Keluarga dapat menjalin komunikasi yang harmonis dengan pihak sekolah dalam memantau perkembangan sikap keberagaman siswa.

**UPAYA WALI KELAS DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH KADUAJA KECAMATAN
GANDANGBATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

STAIN Palopo

Oleh,

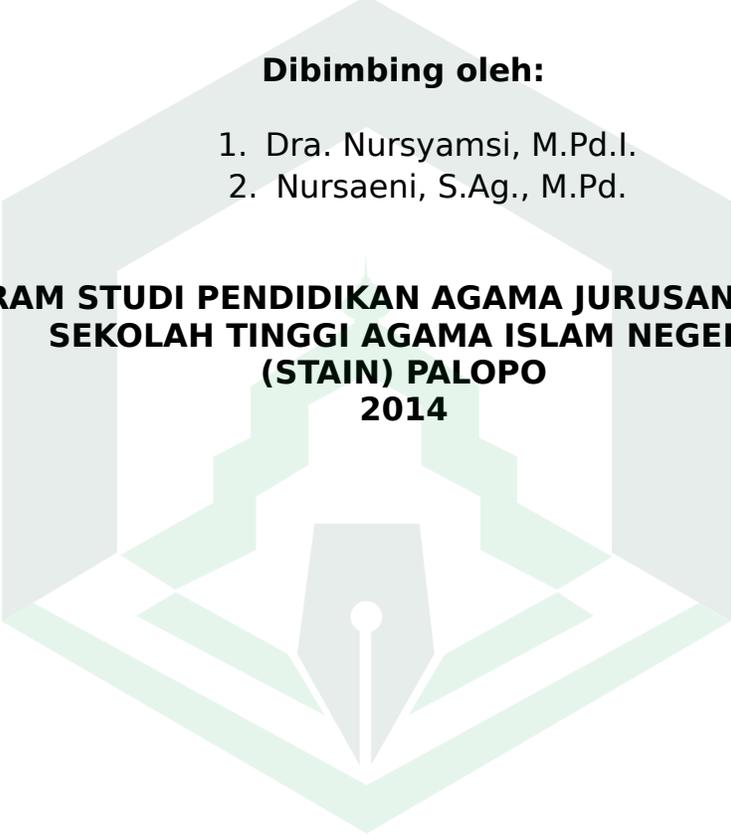
NURLIA

NIM. 09.16.2.0148

Dibimbing oleh:

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh dan kuat bagi peradaban umat Islam. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah sejalan dengan aliran-aliran modern dalam dunia pendidikan dewasa ini, di mana Islam telah menghargai ilmu pengetahuan dan mengangkat kedudukan ilmu sampai ke tingkat kepribadatan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh segala jenis pendidikan, terutama pendidikan rohani dan budi pekerti. Islam menyerukan adanya persamaan dalam bidang pendidikan di samping menghapus diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan, bahkan Islam mewajibkan setiap muslim berlomba untuk menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan.

Fenomena dalam dunia pendidikan pada saat ini didasarkan atas pengajaran organik yang bermakna organisme manusia itu secara berangsur-angsur tumbuh menanggapi pengaruh lingkungan. Semakin besar dan semakin kuat tubuh anak, maka semakin besar latihan yang harus diberikan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya berupa peniruan dalam

lembaga pendidikan maupun di dalam lingkungan keluarganya, hal tersebut sangat menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.¹

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang akan dicapai.²

Pendidikan Agama dalam rumah tangga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah karena posisi pendidikan agama sama atau hampir sama dengan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pendidikan agama di sekolah juga menjadi kunci pendidikan pada umumnya, akan tetapi, dipihak lain, pendidikan agama di sekolah

¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksa, 1996), h. 2.

²Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksa, 2000), h.31.

tidak akan berhasil bila pendidikan agama di rumah gagal. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai pondasi, sedangkan di sekolah sebagai pengembang rinciannya.³

Pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya sekedar menanamkan iman keyakinan beragama saja. Pada usia sekolah tersebut pendidikan agama sudah perlu dikaitkan dengan praktek melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenai hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerlukan pengertian dan pemahaman.

Pendidikan Agama di sekolah, penyelenggaraannya harus memperhatikan persesuaian bahan yang diberikan dengan tingkat pemahaman jiwa anak. Hal ini dengan maksud agar nilai-nilai moral dan unsur-unsur kepribadian yang diambil dari pelajaran agama di sekolah, dapat dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah masuk kedalam jiwa anak melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga pada masa awal pertumbuhan seorang anak.

Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam. Pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada setiap

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. II;

Bandung: Remaja Rusdokarya, 1994), h. 159.

diri pribadi manusia yaitu, agama Islam, Allah menerangkan dalam firmanNya dalam Q.S. al-Ru>m/30: 30 sebagai berikut:

مَّا كَانَ لِلنَّاسِ مِنْ دِينٍ اِلَّا اَخَذَ اللّٰهُ مِنْهُمْ اِيْمَانًا سَوِيًّا
 اَلَّذِي هُوَ اَشْفَقَ عَلَيْهِمْ اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ
 اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ
 اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ اَلَّذِي يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁴

Agama Islam tidak akan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam awal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

Pendidikan Islam tidak diragukan lagi walaupun anak itu berada di sekolah umum karena kedudukan pendidikan Islam

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 645.

sangat membantu anak didik mampu memahami dan mengamalkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, mengenai permasalahan tersebut di atas, maka penulis memilih Madrasah Tsanawiyah Kaduaja sebagai lokasi penelitian untuk melihat dan mengetahui optimalisasi pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan anak didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengemukakan rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana upaya wali kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja?

IAIN PALOPO

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan judul skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa hal yang menjadi tujuan pokok penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengungkapkan cara yang ditempuh oleh wali kelas dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini, penulis menyebutkan di antaranya:

1. Untuk kepentingan ilmiah yakni sebagai sarana kelengkapan ilmu pendidikan pada khususnya yang dapat dijadikan sebagai pelengkap kepustakaan.
2. Untuk manfaat praktis diharapkan memberi solusi terhadap indikasi, adanya pengaruh kenakalan remaja terutama peserta didik sehingga melanggar ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni upaya wali kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

Dari variabel yang telah dikemukakan di atas, dapat difahami bahwa penelitian ini berfokus untuk meneliti dan mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang diberi tugas tambahan menjadi wali kelas dalam mengantisipasi dan menanggulangi bentuk-bentuk perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan satupun penulis maupun penelitian yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Hanisa Sanja dengan judul “Studi Tentang Kewibawaan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMP 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur”.¹ Dalam skripsi tersebut, Hanisa Sanja memfokuskan penelitiannya pada peranan wibawa guru yang dapat mempengaruhi minat belajar dan kedisiplinan siswa mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian tersebut, Hanisa Sanja menyimpulkan bahwa kewibawaan guru yang lebih

¹Hanisa Sanja dengan judul “Studi Tentang Kewibawaan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMP 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur”, Skripsi Sarjana, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

ditekankan pada keteladanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat belajar siswa, khususnya di SMP Negeri 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur.

2. Skripsi Andi Muslinda yang berjudul “Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara”.² Dalam penelitiannya, Muslinda mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman materi Aqidah Akhlak dengan tingkat ketaatan siswa pada tata tertib di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, akan semakin tinggi pula kesadaran mereka atas segala peraturan yang ada, termasuk tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketakutan mereka berbuat pelanggaran tidak hanya pada guru, tetapi juga terhadap Allah swt.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, belum terdapat penelitian yang fokus penelitiannya sama dengan yang penulis teliti. Dengan demikian penelitian dianggap layak dan

²Andi Muslinda “Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara”, Skripsi Sarjana, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

pantas karena fokusnya berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

B. Kedudukan Guru

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu,³ sehingga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa.⁴

³Sudirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 123.

⁴Moh. Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7.

Faktor keteladanan guru merupakan satu hal yang sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga diluar sekolah. Seorang guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak. Serta merupakan bapak rohani (spiritual father) bagi anak didiknya. Sehingga guru bertanggung jawab untuk meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan memberikan pembahasan lebih jauh mengenai kedudukan guru, yang meliputi persyaratan, tanggung jawab, peranan, serta kode etik seorang guru.

1. Kedudukan Guru

a. Persyaratan Guru

Untuk menjadi guru yang baik serta dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya maka hendaknya

⁵Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 4.

seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yang di klasifikasikan menjadi beberapa bagian:

1) Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, serta mengajukan permohonan.

2) Persyaratan teknis

Yang termasuk dalam persyaratan teknis yakni harus berijazah pendidikan guru, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita untuk pendidikan.

3) Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan psikis adalah : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, bersifat pragmatis dan realistis, mematuhi norma dan nilai yang berlaku, serta memiliki semangat yang membangung.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik antara lain: berbadan sehat, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang dapat menular. Serta menyangkut

masalah keterampilan dan kebersihan, sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para anak didiknya.⁶

b. Tanggung Jawab guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit iatelah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pondok para orang tua. Tatkala mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin meyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.⁷

Selain memberikan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, juga menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan moral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya

⁶Sudirman A.M., *op.cit.*, h. 124-125.

⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 39.

guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Karena pendidikan dilakukan tidak hanya semata-mata dengan perkataan.⁸

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- 2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- 4) Menghargai orang lain termasuk anak didik;
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
- 6) Takwa terhadap Tuhan yang maha Esa.⁹

Jadi seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Karena guru mempunyai kekuasaan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik agar menjadi generasi yang bermoral atau memiliki akhlak mulia.

c. Peranan Guru

⁸Syaiful Bahri Djamarah., *op.cit.*, h. 3.

⁹*Ibid.*, h. 36.

Selain beberapa persyaratan dan tanggung jawab, maka guru juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendidik dan di antara peranan guru menurut Adams dan Dickey adalah:

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami pengetahuan itu dengan baik. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

2) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru, sehingga guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenai diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai pengelola kelas (wali kelas)

Peranan guru sebagai pengelola menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan pengelola, seperti: merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi

kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauhmana rencana telah terlaksana dalam hal pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, guru juga harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dalam hal mengelolah kelas dalam skala kecil dan sekolah dalam skala yang besar.

4) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu terus menerus menumpuk pengetahuan yang dimilikinya.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama) sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.¹⁰

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11:

وَالَّذِينَ هُمْ يُعْطُونَهُمُ الْخَيْرَ لَكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ نَسِئًا مِّمَّا كَسَبَ ۗ
 وَالَّذِينَ هُمْ يُعْطُونَهُمُ الْخَيْرَ لَكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ نَسِئًا مِّمَّا كَسَبَ ۗ
 IAIN PALOPO Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....".¹¹

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk., *op.cit.*, h. 40.

¹¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 910.

5) Guru sebagai pribadi

Setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid, oleh orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

6) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana.

7) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan murid. Karena sekolah bertindak sebagai *agent of modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikannya kepada masyarakat.

8) Guru sebagai pembangunan

Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.¹²

Dari pembahasan mengenai kedudukan guru dapat diketahui bahwa pekerjaan guru tidaklah mudah, namun harus memiliki keahlian-keahlian tertentu yang sesuai.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Guru adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab mencerdaskan dan menjadikan anak berkepribadian mulia dalam kehidupannya. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, mendidik anak menjadi seorang yang berguna bagi anak, nusa, dan bangsa. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru memiliki tugas-tugas yang meliputi:

1. Membimbing siterdidik

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 124-127.

2. Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan potensi, bakat, minat, dan sebagainya.
3. Menciptakan situasi untuk pendidikan
4. Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan membawa hasil dengan memuaskan.¹³

Bahkan bila dirinci lebih jauh tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan di atas, lebih dari itu menurut Roestinya dkk, bahwa guru dalam mendidik anak, maka bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita Islam.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
- d. Sebagai mediator dalam belajar.
- e. Sebagai pembimbing untuk membawa anak kearah kedewasaan.
- f. Sebagai penegak disiplin, sebagai teladan dalam segala hal.
- g. Guru sebagai admistrator dan manajer.
- h. Guru perencana kurikulum.
- i. Guru sebagai pemimpin.
- j. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.¹⁴

¹³*Ibid.*, h, 94.

Pelaksanaan tugas-tugas guru tersebut di atas, harus dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab sebagai pendidik. Sesungguhnya guru bertanggung jawab itu memiliki beberapa sifat, yaitu:

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menerima dan mematuhi norma, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibatnya.
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibatnya.
- 4) Memiliki tugas mendidik dengan baik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati dalam bertindak dan bersikap.¹⁵

Dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa peran dan tanggung jawab guru adalah memberikan sejumlah norma dan bimbingan kepada anak didik mengenai perbuatan yang bermoral dan amoral, mana perbuatan yang terpuji dan mana yang tercela. Semua nilai-nilai etik itu mesti harus berikan dan dicontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 38.

¹⁵*Ibid.*, h. 37.

Peranan guru dalam pendidikan agama Islam dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik. Adalah penting selaku pendidik dan siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, harus memahami lebih banyak tentang peranannya. Adapun peranan yang dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a) Korektor
- b) Inspirator
- c) Motivator
- d) Pembimbing
- e) Pengelola Kelas¹⁶

Dari beberapa peranan guru yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru merupakan hal yang sangat berperan bagi berlangsungnya suatu proses belajar mengajar dan juga dalam membina peserta didik.

D. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.¹⁷ Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut :“Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut

*16*ibid., h. 38.

dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.¹⁸ Kenakalan anak adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana sehubungan dengan usianya.¹⁹ Kenakalan siswa pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah siswa remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap peraturan yang ada.

Membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna yang dapat diterima oleh

¹⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 971

¹⁸Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11.

¹⁹Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), h. 139.

masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang terbatas waktu dan tempat.

Sedang predikat pribadi yang normal yaitu menampilkan diri secara sempurna, ideal, berada dalam skor rata-rata secara statistik, tanpa adanya sindrom-sindrom medis adekuat (serasi dan tepat). Sehingga secara umum bisa diterima oleh kelompok sosial yang berlaku. Pribadi normal mempunyai ciri: relatif dekat dengan integrasi jasmani dan rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinya tenang seimbang, badanya selalu merasa kuat serta sehat. Sedangkan predikat Abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Sosiopatik, yaitu perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.²⁰

Kenakalan juga mempunyai arti semacam "seruan pemberontakan" terhadap gaya belajar tertentu yang dipaksakan. Karena peserta didik menganggap gaya belajar yang diterapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya belajar alamiah mereka.²¹ Artinya, sistem yang disajikan oleh peraturan yang ada dalam lingkup sekolah tidak mampu memberikan kenyamanan dalam interaksi dalam kehidupan kesehariannya di sekolah.

²⁰*ibid.*, h. 140.

²¹www.sumardiono.com/index.php, Diakses, tanggal 15 April 2013.

Dari beberapa pengertian di atas dapat sedikit penulis simpulkan bahwa kenakalan adalah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan mengarah pada penyimpangan perilaku sewajarnya baik dalam kelas ataupun luar kelas, dan pelanggaran tersebut adalah pelanggaran pada peraturan yang sudah ada.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakan Siswa

Sebagaimana diketahui, bahwa faktor penyebab terjadinya kenakan siswa amatlah banyak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidak berhasilan pendidikan mereka dalam masyarakat. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret dari berbagai sudut, dari tempat mereka berpijat. Sehingga apabila dalam kehidupan ini terdengar ucapan anak maka tergambarlah kerusakan dan kesan yang kurang baik, begitu pula bila kenakan dikaitkan dengan siswa, maka yang paling diingat ialah kerusakan generasi bagsa.

Menurut AbdulAllah Nashih Ulwan, kenakalan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, anatra lain:

- a. Kemiskinan yang menerpa keluarga
- b. Disharmoni antara Bapak dan Ibu
- c. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya
- d. Kesenggangan yang menyita masa anak dan remaja.
- e. Pergaulan negatif dengan teman yang jahat
- f. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak

- g. Film-film sadis porno
- h. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat
- i. Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak
- j. Bencana keyatiman.²²

Untuk lebih jelasnya permasalahan atau faktor-faktor penyebab kenakan siswa diuraikan, yaitu:

a. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, ia melihat di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan. Maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezki untuk bekal hidupnya. Dengan demikian, ia akan mudah dipengaruhi dan diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam dan tidak bermoral sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Masalah fundamental dapat menimbulkan kenakalan pada anak. Karena suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka mata di dalam rumahnya dan melihat secara

²²Endang Poerwanti & Nur Widodo, *op.cit.*, h. 113-149.

langsung/jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarganya yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Hal ini disebut “Broken Home” krisis kewibawaan orang tua dan guru, hubungan yang tidak komunikatif dalam keluarga, kurangnya kontrol orang tua.

c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini dan tidak melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula ia melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, atau mudah terjerumus dalam kejahatan karena terdidik atau kerusakan dan kenakalan.

d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Yang sering menyebabkan kenakalan anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang anak/siswa. Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan untuk mengisi waktu senggangnya, sekaligus beraktifitas dan menyehatkan badan. Apabila seorang pendidik tidak mampu memanfaatkan waktu senggang siswa dengan hal-hal

yang bermanfaat, maka bukan tidak mungkin terjadi interaksi dengan teman-teman jahatnya yang tentu akan membawanya kepada kejahatan dan kenakan.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Anak yang bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang ambing akhlaknya, akan mudah terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah, dan menjadikan perbuatan jahat sebagai tabiat dan kebiasaannya.

f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Jika anak diperlakukan secara kejam oleh orang tuanya, didikan dengan pukulan yang keras, cemohan pedas, hinaan dan ajakan. Maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang akan tampak pada prilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi akan mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya, atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kejahatan, kelaziman, dan perlakuan yang menyakitkan, selain itu anak akan menjadi penjahat di masyarakat serta tumbuh besar dalam susana menyimpang dan tidak bermoral.

g. Film-Film Sadis dan Porno

Di antara faktor yang menyebabkan kenakalan siswa dan mendorongnya untuk berbuat jahat dan dosa-dosa adalah film-film cerita dan pornografis yang mereka lihat digedung-gedung bioskop televisi, surat kabar, majalah dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Kesemua ini mendorong anak untuk melakukan tindakan kejahatan di mana gambar-gambar dan tontonan-tontonan ini akan melekat di dalam benaknya dan khayalannya.

h. Tersebarnya Pengangguran Di Dalam Masyarakat

Salah satu penyebab kenakalan anak adalah banyaknya pengangguran di tengah-tengah masyarakat, bapak yang mempunyai istri dan anak-anak tetapi sulit mendapatkan mata pencaharian dan harta yang dapat menutupi rasa lapar keluarga dan anak-anaknya, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka seluruh anggota keluarganya akan berupaya melarikan diri keluar rumah. Pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan akan merasa jenuh dan bosan tinggal di rumah, sehingga ia harus mencari teman di luar.

i. Keteledoran Kedua Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Keteledoran kedua orang tua sangat mempengaruhi timbulnya kenakan anak/siswa di mana orang tua kurang memperhatikan dan mengarahkan pendidikan anaknya. Jika

seorang ibu meremehkan pendidikan anak-anak karena sibuk dengan karirnya, teman-temannya menerima tamu dan sering keluar rumah, sedangkan di lain pihak bapak menyepelekan tanggung jawabnya untuk mengarahkan anak-anaknya. Karena waktu luangnya dipergunakan untuk keluar rumah. Maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak yang kurang kasih sayang, perhatian, dan asing dalam keluarganya. Bahkan mereka bisa menjadi penyebab kerusakan umat secara menyeluruh.

j. Bencana Keyatiman

Di antara faktor fundamental yang menyebabkan kenakalan anak adalah keyatiman yang menimpa anak-anak ketika masih dalam usia muda belia. Anak yatim yang ditinggalkan bapaknya ini, jika tidak mendapatkan orang yang mengasihi dan menyayangnya, tidak mendapat orang yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, maka secara berlahan-lahan anak akan mengarah pada kenakalan dan kejahatan.

Keseluruhan faktor-faktor fundamental inilah yang mengakibatkan kenakalan anak/siswa dan kesemuanya ini sangat berbahaya jika para pendidik tidak memahami faktor-faktor ini, tidak mendalami sebab-sebabnya dan tidak mengambil cara

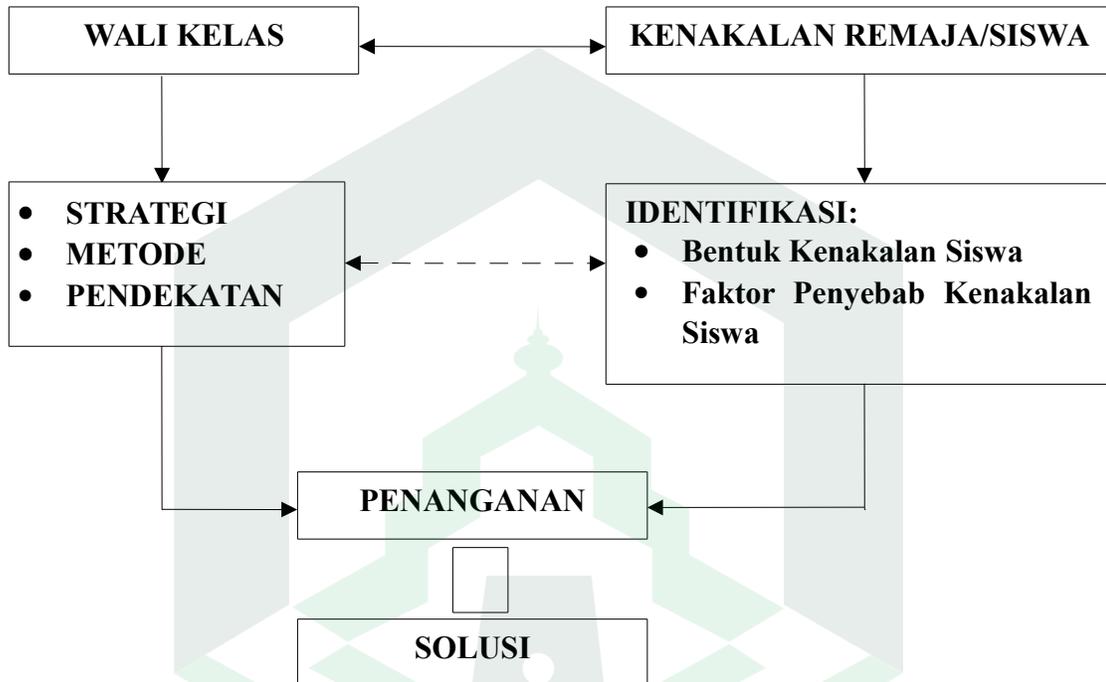
penanggulangannya dengan tepat, sebagaimana yang telah diterapkan Islam di dalam Pendidikan, maka sendirinya siswa akan tumbuh besar dalam kejahatan dan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan dosa.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti mengenai upaya wali kelas dalam rangka mengatasi kenakalan peserta didik di MTs. Kaduaja. Penelitian ini mendiagnosa dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa kemudian mengkasifikasikan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dalam beberapa kategori.

Dari identifikasi kenakalan siswa yang ditemukan, peneliti melihat upaya wali kelas dalam menangani segala bentuk kenakalan siswa, khususnya yang berhubungan proses pembelajaran di sekolah. Guru menetapkan strategi dan langkah-langkah kongkrit dalam menangani permasalahan kenakalan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Untuk memudahkan memahami kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian, penulis meng gambarkannya dalam skema sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dasar (*basic research*) yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti hendak menganalisis upaya guru sebagai wali kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini hanya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu penelitian ini berusaha mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan secara obyektif. Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini menetapkan lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja yang terletak di Lembang Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Adapun alasan peneliti menetapkan MTs. Kaduaja sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasi penelitian ini terletak tidak

jauh dari tempat tinggal penulis. Selain itu, penulis merupakan salah seorang alumnus dari lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian ini.

Dengan demikian, data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini akan mudah diperoleh karena pertimbangan-pertimbangan penulis menetapkan lokasi penelitian, yakni Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah paedagogis dan pendekatan psikologis.

1. Pendekatan Pedagogis

Pedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain paedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, keterampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, sehingga pendekatan ini penting dalam pelaksanaan tugas guru sebagai wali kelas dalam menanggulangi kenakalan siswa di

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

2. Pendekatan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.¹ Dalam pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia, sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting dalam tugas guru sebagai wali kelas dalam menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Pendekatan psikologis tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses pembelajaran.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.² Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara

¹Abuddin Nata, *Metodologis Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Raja

Grafindo Persada, 2003), h. 50

terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan di MTs. Kaduaja Kab. Tana Toraja yang meliputi Kepala Madrasah Tsanawiyah, Ketua Komite, Guru, dan tokoh masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan disini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi

²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*), yaitu jenis pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.³ Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi objektif kegiatan pendidikan yang berlangsung di lokasi penelitian, khususnya mengenai diagnosis faktor-faktor penyebab stagnasi kuantitas peserta didik pada MTs. Kaduaja Kab. Tana Toraja.
2. Wawancara, yakni suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁴S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, baik kepada kepala madrasah, ketua komite, guru, siswa dan siswi, dan kepada informan yang dipandang mengetahui kondisi kegiatan pendidikan di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan dari hasil pembicaraan, juga menggunakan alat perekam seperti *handphone* (HP).

3. Dokumentasi, yaitu suatu cara mendapatkan data primer dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, jurnal, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.⁵ Untuk mendapatkan data primer, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan arsip-arsip lainnya yang ada di MTs. Kaduaja Kab. Tana Toraja. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan hasil penelitian ini.
4. Penelusuran referensi, yaitu cara mendapatkan data dengan menelusuri dan mempelajari berbagai referensi, baik berupa buku, kamus, hasil penelitian orang lain, kemudian mengutipnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi ini sangat diperlukan dalam menemukan data-data yang

5A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*

(Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

masih berserakan di berbagai referensi yang ada untuk dijadikan data tambahan dalam memperkuat data dan hasil penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk kelengkapan data dan sistematika pembahasan suatu karya ilmiah perlu dilakukan pengumpulan data. Oleh karena hal ini sangat membantu penulis dalam merumuskan dan menentukan pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini ada beberapa unsur yang tercantum dalam prosedur atau rancangan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini penulis melakukan beberapa kegiatan seperti studi kepustakaan terutama hal-hal yang relevan dengan judul yang akan diteliti.

Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana penelitian penulisan membuat pertanyaan dalam bentuk wawancara sebagai alat untuk mendapat data dilapangan dan diharapkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan agar memberikan jawaban-jawaban yang sesungguhnya atau yang sesuai dengan kenyataan dilapangan.

2. Tarap Pengumpulan Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari riset kepustakaan dan riset lapangan. Untuk data kepustakaan penulis mengumpulkan data dengan melalui karya-karya ilmiah, buku-buku, dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini. Dari sini penulis menganalisa yang selanjutnya mengutip secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun data lapangan yang diperoleh dengan tujuan secara langsung kelapangan penelitian, mengumpulkan data melalui observasi yakni dengan mengamati upaya wali kelas dalam mengantisipasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Melakukan wawancara secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan kemudian sumber-sumber data yang lain adalah dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang penting dan ada kaitannya dengan judul.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut upaya wali kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs. Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja..

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam

⁶Sugiyono, *op.cit.*, h. 244.

penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja didirikan pada tanggal 3 Mei 2001 yang berawal dari kesepakatan masyarakat Islam dengan alasan bahwa pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh generasi ke depan, agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja mempunyai luas lokasi sekitar 5.056 M² sedangkan gedung terdiri dari atas tiga buah dan ruang belajar sebanyak 8 ruangan. Madrasah ini terletak di Dusun Kaduaja, Lembang Kaduaja, Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Adapun jarak lembaga pendidikan keagamaan ini dari Kelurahan Buntu, Ibukota Kecamatan Gandangbatu Sillanan \pm 10 km, atau \pm 40 km dari Makale, Ibukota Kabupaten Tana Toraja.

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja di bawah kepemimpinan Ridwan, S.Ag., M.Pd.I., sekarang ini berupaya meningkatkan potensi sekolah menjadi salah satu sekolah dasar yang disegani di

Kecamatan Gandangbatu Sillanan. Adapun potensi yang dimaksud adalah sumber daya guru dan siswa perlu untuk ditingkatkan melalui program kerja yang telah tertuang dalam RAPBS sekolah.¹

1. Keadaan Guru

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk akidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

¹Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs. Kaduaja Tanggal 16 Juni 2013.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi siswa yang tangguh.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan

sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar pasti akan kebingungan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah dalam proses belajar mengajar. Berikut dikemukakan keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja:

Tabel I
Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja
Tahun Pelajaran 2013/2014

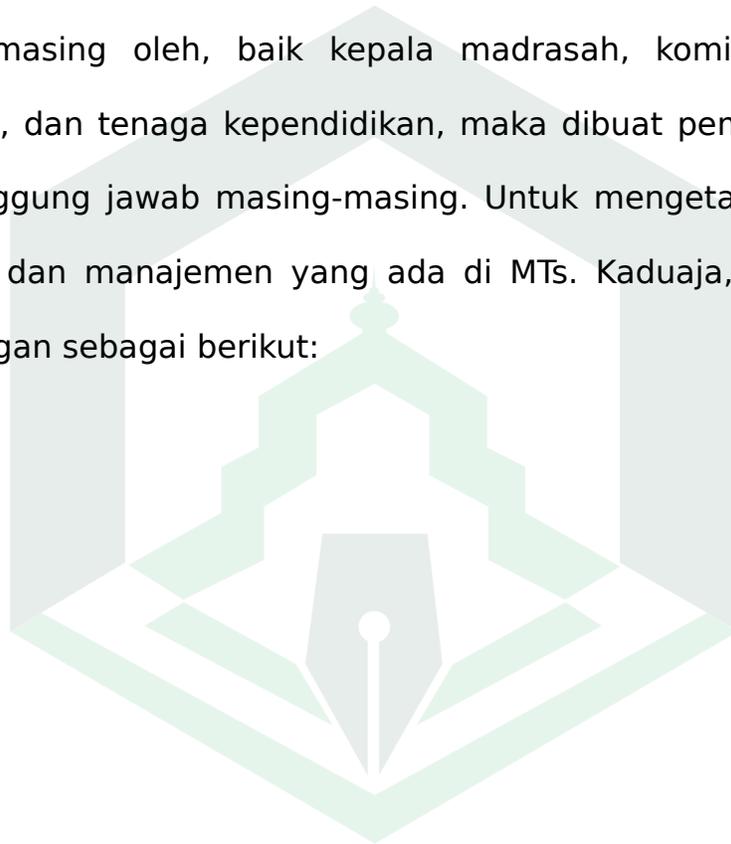
No.	TUGAS	GENDER		STATUS			SERTIFIKASI			Ket.
		L	P	PN S	No n PN S	Jumlah	Sudah	Belum	Jumlah	
1.	Pendidik	13	6	8	11	19	9	10	19	
2.	Tenaga Kependidikan	3	0	0	3	3	-	-	-	

Sumber data: Kantor MTs. Kaduaja, Tahun 2013.

Sekolah yang bermutu dan berkualitas adalah yang memiliki guru yang cukup dan kemampuan yang profesional dalam mengelola proses belajar mengajar dan memberikan bantuan dan layanan kepada siswa. Kekurangan tenaga pengajar akan membuat

proses belajar mengajar menjadi terhambat, dan terbatasnya kemampuan profesional guru akan mengakibatkan keberhasilan belajar mengajar tidak akan maksimal.

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki masing-masing oleh, baik kepala madrasah, komite madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan, maka dibuat pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing. Untuk mengetahui mengenai struktur dan manajemen yang ada di MTs. Kaduaja, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

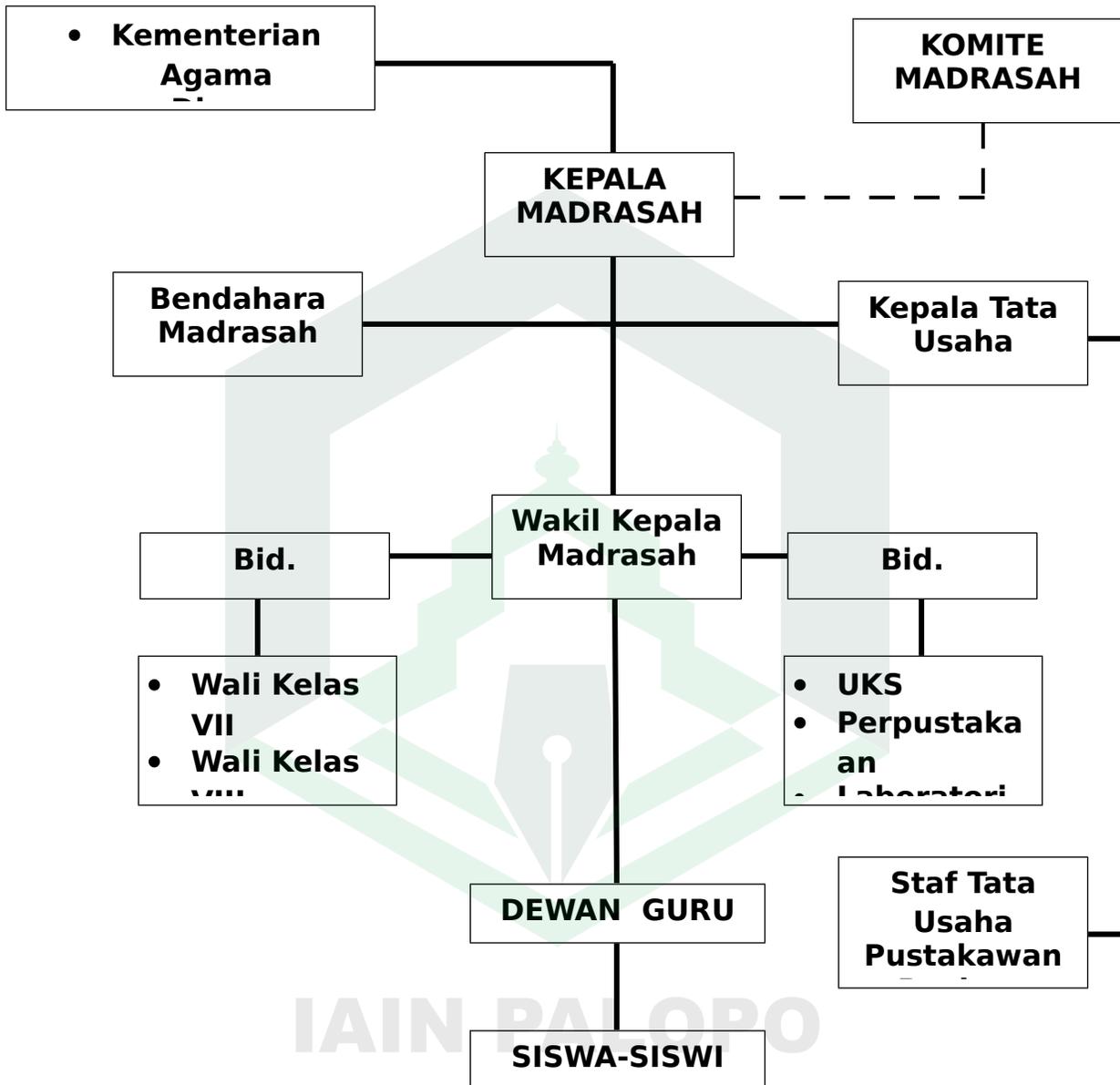


IAIN PALOPO

Bagan 2

SKEMA STRUKTUR SEKOLAH MADRASAH TSNAWIYAH SWASTA KADUAJA

KEC. GANDANGBATU SILLANAN KAB. TANA TORAJA



2. Keadaan Siswa

Siswa adalah subjek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi siswanya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi siswa yang lain.

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak.. Siswa adalah subjek dan sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai objek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.²

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu,

²Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di Kamanre Tanggal 16 Juni 2013.

identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja didominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani, pegawai, dan wiraswasta. Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri siswa dan keluarganya. Semangat inilah yang selama ini mereka giat belajar walaupun sarana dan prasarana masih standar. Kepala sekolah, guru dan orang tua siswa saling memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung masyarakat dalam proses pencerdasan generasi.³

Tabel II

**Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja
Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Kelas	Laki- Laki	Peremp uan	Jumlah
1	VII	29	29	58
2	VIII	30	27	57
3	IX	20	20	40

³Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di MTs.

Kaduaja Tanggal 16 Juni 2013.

Jumlah	79	76	155
---------------	-----------	-----------	------------

Sumber data: Laporan Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat, jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja secara keseluruhan adalah 155 orang, dan 79 orang terdiri dari siswa laki-laki dan 76 orang adalah siswi perempuan.

Dengan demikian hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan pengajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik dan bersifat menyeluruh. Kuantitas siswa memang bukan satu-satunya standar untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pendidikan, tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi citra yang terbangun dalam masyarakat.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarannya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel III
Keadaan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Kaduaja
Tahun Pelajaran 2013/2014

Keadaan	Jumlah	Fasilitas	No
Baik	6	Ruang Belajar	1
Baik	1	Ruangan Kantor	2
Baik	1	Lapangan Olah Raga	3
Baik	1	Perpustakaan	4
Baik	18 Buah	Lemari	5
Baik	3 Buah	Rak Buku	6
Baik	15 Buah	Meja Guru	7
Baik	15 Buah	Kursi Guru	8
Baik	66 Buah	Meja u/ 1 Murid	9
Baik	66 Buah	Bangku u/ 1 Murid	10
Baik	66 Buah	Meja u/ 2 Murid	11
Baik	66 Buah	Bangku u/2 Murid	12
Baik	15 Buah	Papan Tulis	13
Baik	15 Buah	Papan Absensi	14
Baik	20 buah	Alat-alat Peraga	15

Sumber Data: Papan Potensi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, 2013

Dari data di atas, sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Kaduaja sudah cukup memadai. Namun demikian, penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan agar kualitas lulusan sekolah tersebut bisa terjamin. Perubahan kemajuan zaman yang semakin cepat harus direspon oleh setiap institusi pendidikan agar tidak ketinggalan terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan sudah cukup pesat baik pada peningkatan sarana dan prasarana maupun kenaikan standar kelulusan yang setiap tahun selalu ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memacu kualitas pendidikan siswa.

B. Bentuk-Bentuk Kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Kenakalan merupakan bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan, di mana mereka berada dalam asuhan pendidikan formal maupun non formal. Namun, terkadang mengalami keramahan tidak hanya siswa itu sendiri, tetapi sepanjang kehidupan manusia tidak henti-hentinya mengalami berbagai macam problem. Problem tersebut silih berganti membuntuti kehidupan ini yang harus diberi jalan keluarnya dalam

mengantisipasi problem tersebut. Khususnya pada siswa oleh guru MTs Kaduaja dalam kelangsungan kehidupannya dan dapat menggapai kesejahteraan lahir batin.

Oleh karena itu, dalam sub bab ini akan diuraikan bentuk-bentuk yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa MTs Kaduaja. Namun, sebelum pembahasan mengenai bentuk-bentuk kenakalan tersebut, penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab kenakalan siswa di MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Adapun faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Kaduaja berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhammad Ismail, dalam wawancara mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa di MTs Kaduaja antara lain tidak terlepas dari kultur tradisi dalam keluarga, kurangnya pendidikan Agama yang didapat dari orang tua, dan pengaruh lingkungan dalam masyarakat.⁴

⁴Muhammad Ismail, Guru MTs Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 13 September 2013.

Muhiddin, mengatakan bahwa yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa MTs Kaduaja yaitu pengaruh lingkungan masyarakat, kurangnya pendidikan agama yang didapat dari orang tua, faktor kurangnya perhatian guru, dan pengaruh dari pergaulan temannya.⁵

Muh. Muchtar Rumbu, menyatakan bahwa penyebab terjadinya kenakalan siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah yang kurang kondusif, faktor keluarga, dan faktor yang berasal dari faktor lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal dan berinteraksi.⁶

Rastini, salah seorang guru di MTs Kaduaja mengatakan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, pengaruh teknologi/anak-anak terkadang meniruh adegan kekerasan yang ada dalam film.⁷

⁵Muhiddin, Wakil Kepala MTs Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 13 September 2013.

⁶Muh. Muchtar Rumbu, Guru MTs Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 13 September 2013.

Memperhatikan penuturan beberapa orang guru tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor terjadinya kenakalan siswa MTs Kaduaja adalah a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, c) faktor lingkungan masyarakat, dan pengaruh media komunikasi.

Selanjutnya, faktor-faktor sebagaimana dikemukakan di atas membawa dampak pada perilaku atau sikap siswa di sekolah yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Aturan yang menjadi standar acuan adalah agama, nilai-nilai yang dianut masyarakat Kaduaja, serta tata tertib yang berlaku di lingkungan MTs Kaduaja. Ketidak sesuaian antara sikap dan perilaku siswa dengan aturan yang dibuat diistilahkan dengan kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang guru mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Kaduaja terdapat beberapa bentuk kenakalan siswa, antara lain:

Ridwan, Kepala MTs Kaduaja mengemukakan bahwa:

Tidak bisa saya pungkiri beberapa orang siswa di sini memang nakal, bentuknya juga beragam misalnya ada yang suka

7Rastini, Guru MTs Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs Kaduaja Kec.

Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 13 September

2013.

membolos, tidak ikut upacara, malas pergi sekolah, ataupun yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan, mulai yang masuk akal hingga yang tidak masuk akal.⁸

Muh. Muchtar Rumbu mengemukakan bahwa:

Siswa nakal itu biasa, apalagi kalau kenakalannya masih tergolong wajar, misalnya bolos dan malas mengikuti kegiatan belajar, tapi yang termasuk kenakalan yang tidak wajar misalnya berkelahi, merokok, minum *ballo*, dan pacaran, hal ini perlu penanganan yang ekstra.⁹

Suleman K., salah seorang guru MTs Kaduaja juga mengemukakan bahwa:

Bicara mengenai kenakalan siswa di sekolah tentu perlu dilihat klasifikasinya dulu, apakah bentuk kenakalan itu tergolong ringan, sedang, atau berat? Kalau terlambat datang ke sekolah atau tidak pakai seragam itu termasuk ringan, bolos dan berkelahi termasuk kenakalan ringan, sedangkan yang termasuk berat adalah pacaran, minum minuman keras, merokok, dan mencuri.¹⁰

Abd. Saidir Amir mengemukakan bahwa:

Sejauh pengamatan saya selama mengajar di sini, banyak sekali kasus yang termasuk kenakalan sudah pernah terjadi antara lain bolos, terlambat, tidak ikut upacara, berkelahi dengan teman, pacaran, tidak ikut shalat berjamaah, bawa HP{

⁸Ridwan, Kepala MTs Kaduaja, *wawancara* di Kantor MTs Kaduaja Kec.

Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 17 September 2013.

⁹Muh. Muchtar Rumbu, Guru MTs Kaduaja, *wawancara* di Kantor MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 13 September 2013.

¹⁰Suleman K., Guru MTs Kaduaja, *wawancara* di Kantor MTs Kaduaja Kec.

Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 14 September 2013.

ke sekolah, merokok, merusak di sekolah, bahkan ada yang mencuri barang orang lain, baik itu temannya, guru, atau yang ada di sekitar sekolah.¹¹

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa kenakalan siswa di MTs Kaduaja merupakan hal yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Kenakalan siswa merupakan bentuk sikap dan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan MTs Kaduaja.

Dari berbagai bentuk-bentuk kenakalan sebagaimana yang dipaparkan, kenakalan siswa di MTs Kaduaja dapat diklasifikasikan dalam beberapa klasifikasi berdasarkan dampak yang dibawa oleh kenakalan tersebut. Kenakalan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah yang tidak membawa dampak yang signifikan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Kenakalan jenis ini biasanya dilakukan secara pribadi dan tidak melibatkan orang lain atau siswa lain yang ada di MTs Kaduaja. Adapun yang termasuk

¹¹Abd. Saidir Amir, MTs Kaduaja, *wawancara* di Kantor MTs Kaduaja Kec.

Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 14 September 2013.

bentuk kenakalan ringan siswa ini yaitu a) terlambat datang ke sekolah, b) tidak menggunakan pakaian seragam yang telah ditentukan, c) malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti shalat duhur berjamaah di sekolah, d) membawa handphone ke sekolah, dan e) mengganggu teman saat pelajaran sedang berlangsung di kelas.

2. Kenakalan sedang

Kenakalan ringan merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan atau nilai yang dapat membawa dampak terganggunya siswa baik secara pribadi maupun kelompok di sekolah. Dalam persepsi pendidikan yang berlaku di MTs Kaduaja, yang termasuk dalam kategori kenakalan sedang adalah a) bolos secara berkelompok, b) berpacaran dengan teman sekolah, c) menyembunyikan barang milik teman, membawa handphone ke sekolah, d) merusak barang milik teman atau sekolah semisal pulpen, buku, pagar, dan dinding sekolah, e) melawan atau tidak mendengarkan apa yang diperintahkan guru misalnya kerja bakti, senam, dan membersihkan ruang belajar, dan f) melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban kegiatan belajar.

3. Kenakalan berat

Kategori kenakalan berat dalam konteks MTs Kaduaja dimaknai sebagai bentuk pelanggaran yang dapat membawa dampak langsung berupa mudarat bagi pribadi, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang termasuk kategori ini adalah a) menjadi pemicu perkelahian baik pribadi maupun berkelompok, b) minum minuman yang mengandung khamar, c) mencuri barang berharga milik orang lain, c) merusak fasilitas sekolah, d) melawan atau menggertak guru, melakukan tindakan asusila, dan e) melakukan pelanggaran ringan atau sedang secara berulang-ulang.

C. Cara yang Ditempuh oleh Wali Kelas dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Kenakalan yang ditunjukkan oleh siswa pada tingkat MTs merupakan sikap atau perilaku yang lahir sebagai respon dari gejala perkembangan kejiwaan yang dialaminya. Perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang dialami oleh siswa pada usia tersebut merupakan masa transisional. Transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa disebut dengan masa remaja. Pada masa tersebut, pertumbuhan dan perkembangan fisik tidak dibarengi dengan perkembangan kejiwaan dan pemikiran

yang seimbang. Faktor inilah yang menjadi salah satu faktor utama penyebab siswa pada usia remaja cenderung melakukan sesuatu yang berpotensi menjadi kenakalan.

Mencermati kenakalan yang terjadi di kalangan siswa di sekolah, wali kelas sebagai orang yang diangkat sebagai orang tua siswa selama di sekolah diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menangani siswa-siswi yang menjadi anak walinya. Wewenang dan tanggung jawab tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku-perilaku siswa-siswi bila tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan, Kepala MTs Kaduaja yang mengemukakan:

Wali kelas berperan sebagai pengganti orang tua atau wali selama siswa berada di sekolah, mereka bertanggung jawab terhadap kondisi siswa selama berada di sekolah, termasuk perilaku atau sikap siswa. Kalau ada yang nakal atau berbuat pelanggaran, wali kelaslah yang menanganinya dahulu, kalau tidak baru diserahkan kepada pimpinan. Salah satu bentuk tanggung jawab itu, mereka harus masuk membari arahan sebelum atau setelah kegiatan belajar setiap harinya.¹²

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah tentunya melibatkan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu guru dan siswa. Demikian pula dengan pembelajaran dan perilaku siswa

¹²Ridwan, Kepala MTs Kaduaja, *wawancara* di Kantor MTs Kaduaja Kec.

Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 17 September 2013.

di sekolah tidak lepas dari kedua elemen penting tersebut. Guru, terutama wali kelas sebagai pribadi pendidik diharuskan mempunyai potensi akademik dalam pembelajarannya dan seyogyanya mampu mempunyai kompetensi mendidik, mengarahkan, membimbing, sampai memberikan contoh dalam kehidupan kesehariannya. Apalagi dalam lembaga pendidikan keagamaan, guru dituntut untuk menguasai manajemen mendidik dan mengajar. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang kaya akan komoditas peribadatan dalam materinya. Walaupun demikian seorang wali kelas, selain bertugas sebagai pemberi pembelajaran terhadap mata pelajaran yang diampunya juga diharapkan mampu mengembangkan pemikiran siswa dalam rangka pemahaman tentang nilai-nilai Islam dan pengertian-pengertian tentang keilmuan Islam lainnya seperti peribadatan, sejarah Islam, ketuhanan, sampai pada penguasaan tentang ushul-ushul ilmu Islam.

Siswa dalam pendidikan merupakan subyek di mana ilmu disampaikan padanya dalam proses belajar mengajar. Keanekaragaman bentuk budaya, komonitas sampai cara hidup bersama menjadikan karakter siswa muncul berbeda-beda. Artinya tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya

menunjukkan perilaku berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Dalam pemahaman keilmuan juga muncul perbedaan yang jelas ada siswa yang intelegensinya tinggi, tengah-tengah, sampai rendah. Dalam tingkah lakunya siswa juga mempunyai perbedaan yang pasti yaitu siswa yang berperilaku baik dan perilaku yang tidak baik. Keanekaragaman tersebut menjadikan tugas guru menjadi bertambah yaitu bagaimana cara memahamkan mata pelajaran pada siswa-siswi yang berbeda dalam kemampuan berpikirnya.

Dalam hal ini perilaku menyimpang pada siswa akan disajikan yaitu kenakalan yang dilakukan oleh siswa pada sekolah yaitu mtS KADUAJA. Kebanyakan kenakalan yang terjadi muncul karena siswa dalam pergaulan kurang diawasi oleh orang tua, dalam pergaulan dilingkungan sekolah siswa yang melakukan pelanggaran juga mengelompok. Karena pada masa remaja ini siswa merasa dirinya menjadi sosok yang mampu dalam segala hal dan merasa bisa. Jadi perlawanan pada peraturan yang ada muncul dan mengakibatkan kenakalan siswa terjadi. Contoh-contoh kenakalan tersebut beraneka ragam mulai dari membolos, terlambat, berkelahi dan lain-lain. Banyak kenakalan yang disebabkan oleh gejala psikologi siswa seperti, halnya membolos yang dilakukan hampir

setiap hari oleh siswa yang berinisial Ab., setelah ditelusuri perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan yang membuatnya bosan pada lingkungan di sekolah, akhirnya muncul inisiatif membolos dan mencari hiburan lain guna pemuasan keinginan hatinya.

Kenakalan yang ada di MTs Kaduaja memang beragam dari kenakalan berat dan kenakalan ringan. Kenakalan berat diprioritaskan pada siswa yang melakukan pelanggaran seperti berkelahi, mencuri, minum minuman keras disekolahan dan kenakalan-kenalan ringan yang sering dilakukan oleh siswa akan menjadi kenakalan berat dengan sanksi yang sudah ada. Kenakalan ringan yaitu kenakalan yang dilakukan oleh siswa seperti membuat gaduh didalam kelas, mengganggu teman belajar, terlambat dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pendidik yang diberikan tugas tambahan, wali kelas dituntut untuk bisa memberikan peran aktifnya dalam menanggulangi kenakalan siswa yang terjadi MTs Kaduaja. Selain memberikan pemahaman tentang mata pelajaran yang dimapunya, wali kelas juga berperan dalam masalah penataan tingkah laku. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut

adalah tingkah laku siswa harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Di MTs Kaduaja, wali kelas mempunyai beberapa peran aktif artinya wali kelas berperan penting dalam menanggulangi kenakalan siswa. *Pertama* cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru sebagai wali kelas untuk menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Adapun cara *Preventif* guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Wali kelas memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau diluar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunkan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan.

¹³Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di MTs. Kaduaja Tanggal 16 Juni 2013.

¹⁴Muhiddin, Wakil Kepala MTs Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, tanggal 13 September 2013.

2. Wali kelas mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.

Kedua penanggulangan dengan cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam sekolah maupun masyarakat. Melalui tindakan tersebut upaya wali kelas dalam menanggulangi kenakalan akan dapat terwujud. Cara-cara tersebut meliputi:

- a. Guru PAI Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas.
- b. Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagaman baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagaman siswa setiap harinya, seperti shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah.
- c. Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa.

- d. Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstra kulikuler islami seperti baca tulis al- Qur'an, rebana, pesantren kilat dan lain-lain.

Beberapa peran wali kelas di atas adalah macam-macam cara dan langkah dalam penanggulangan kenakalan siswa. Cara-cara efektif tersebut merupakan penanaman perilaku kepada peserta didik. Mulai dari pemahaman, pelaksanaan kegiatan Islami, pendekatan dengan siswa, sampai bekerja sama dengan guru lain dalam penanggulangan kenakalan siswa. Jadi peran aktif guru dalam menanggulangi kenakalan siswa berpotensi untuk memberikan pelajaran baru pada guru PAI sendiri karena melalui PAI guru mulai berpikir kreatif untuk menanggulangi kenakalan siswa, baik kenakalan yang sudah terjadi ataupun pencegahan terhadap kenakalan yang akan dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan data jenis kenakalan yang sudah terjadi di Mts Kaduaja penulis akan mengidentifikasi menganalisis kenakalan-kenakalan tersebut dengan metode-metode yang sudah dilaksanakan oleh wali kelas di MTs Kaduaja.

Tabel IV
Jenis Kenakalan dan Langkah Penanggulangan Kenakalan
Siswa
MTs. Kaduaja

No .	Jenis Kenakalan	Faktor Penyebab	Cara Penanggulangan
1	2	3	4
1.	Tidur di dalam kelas, menyepelakan mata pelajaran, membuat gaduh dalam kelas, dan lain-lain.	Kenakalan ini terjadi disebabkan karena faktor psikologis siswa yang belum mapan.	Wali kelas dalam menanggulangi kenakalan ini menggunakan cara memanggil siswa yang melakukan kenakalan ini secara pribadi, dan memberikan bimbingan khusus yaitu menanamkan tujuan belajar di sekolah dengan kehidupan pribadi siswa melalui pemahaman didalam kehidupan beragama.
2.	Terlambat datang di sekolah, membolos, menjahili	Pengawasan orang tua dalam kehidupan keluarga	Pertama wali kelas dalam hal ini melakukan pendekatan pribadi dan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk mencari tahu asal

	teman, dan lain-lain.	menjadikan anak melakukan kenakalan ini, atau kenakalan yang disebabkan oleh faktor keluarga Siswa.	usul keluarga siswa dan berusaha memberi pengarahan dan pemahaman tentang kedisiplinan siswa. Jika pelanggaran ini dilakukan terus menerus oleh siswa wali kelas dan guru BK memanggil orang tua siswa dengan memberikan arahan kepada orang tua siswa tentang kehidupan keluarga secara normatif dan arti kehidupan siswa didalam lingkungan sekolah serta menjelaskan peraturan- peraturan siswa di sekolah kepada orang tua siswa.
1	2	3	4
3.	Tidak mengikuti kegiatan keberagamaan yang ada di lingkungan sekolah, berkelahi, menodong, merokok di	Kenakalan ini terjadi karena faktor lingkungan siswa bebas tanpa ada tatanan keberagamaan dan lingkungan	Wali kelas mendata siswa yang melakukan kenakalan ini, mengumpulkan dan memberikan arahan tentang kehidupan lingkungan beragama dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan arti kegiatan keagamaan disekolah, serta

lingkungan sekolah dan lain sebagainya.	yang bebas akan norma-norma yang berlaku.	memberikan sedikit sanksi sesuai dengan peraturan yang ada, dan menambah kegiatan keagamaan di sekolah.
---	---	---

Sumber data: Analisis hasil observasi dan wawancara di MTs Kaduaja, 2013.

Tabel di atas adalah beberapa jenis kenakalan, faktor penyebab kenakalan, dan cara penanggulangan kenakalan siswa yang dilakukan oleh wali kelas di MTs Kaduaja dalam menanggulangi kenakalan siswa. Wali kelas sebagai guru pengganti orang tua selama di lingkungan sekolah berperan langsung dalam penanggulangan kenakalan tersebut. Di samping itu, penanggulangan kenakalan tersebut dilakukan oleh wali kelas guru BK juga membantu dalam pelaksanaannya. Kerjasama tersebut bertujuan dalam penanggulangan kenakalan yang terjadi.

Dengan menggunakan cara-cara simpel dan mengena pada siswa yang melakukan kenakalan. Jadi peranan wali kelas dalam penanggulangan kenakalan siswa sangat berperan. Untuk itu tidak dalam lingkungan sekolah saja penerapan karakter beragama siswa dilakukan melainkan dalam kehidupan bermasyarakat karakter beragama siswa harus senantiasa

diterapkan. Pembentukan karakter siswa dengan karakter siswa yang taat akan agama dalam lingkungan sekolah tidak akan terwujud tanpa peran aktif dari wali kelas.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, penulis mengemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja dibedakan atas tiga kategori, yaitu 1) kenakalan ringan yang terdiri atas yaitu a) terlambat datang ke sekolah, b) tidak menggunakan pakaian seragam yang telah ditentukan, c) malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti shalat duhur berjamaah di sekolah, d) membawa handphone ke sekolah, dan e) mengganggu teman saat pelajaran sedang berlangsung di kelas. 2) kenakalan sedang, yang terdiri atas a) bolos secara berkelompok, b) berpacaran dengan teman sekolah, c) menyembunyikan barang milik teman, membawa handphone ke sekolah, d) merusak barang milik teman atau sekolah semisal pulpen, buku, pagar, dan dinding sekolah, e) melawan atau tidak mendengarkan apa yang diperintahkan guru misalnya kerja bakti, senam, dan membersihkan ruang belajar, dan f) melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban kegiatan belajar. 3) Kenakalan berat.

2. Cara-cara yang ditempuh wali kelas dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Kaduaja dilakukan dengan cara 1) *preventif*, yakni memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau di luar jam pelajaran, selain itu wali kelas mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama. 2) *Represif*, yaitu tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama yang meliputi: a) Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas. b) Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. c) Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstra kulikuler islami seperti baca tulis al- Qur'an, rebana, pesantren kilat dan lain-lain.

B. Implikasi Penelitian

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, tidak ada salahnya apabila penulis memberikan implikasi dalam bentuk saran-saran demi kebaikan bersama.

1. Kepada Pendidik

- a. Diharapkan agar turut serta mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.
- b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan tercapainya tujuan.
- c. Menerapkan metode-metode yang tepat dalam mengajar agar proses belajar mengajar menyenangkan.
- d. Menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik.

2. Kepada Sekolah

- a. Menjadikan sekolah merupakan lapangan sosial bagi siswa dimana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang, tidak terbatas kepada pemberian pengetahuan saja.
- b. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu seperti kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Mengadakan kerja sama antara orang tua murid dengan pihak sekolah secara teratur; mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan dan masalah anak.

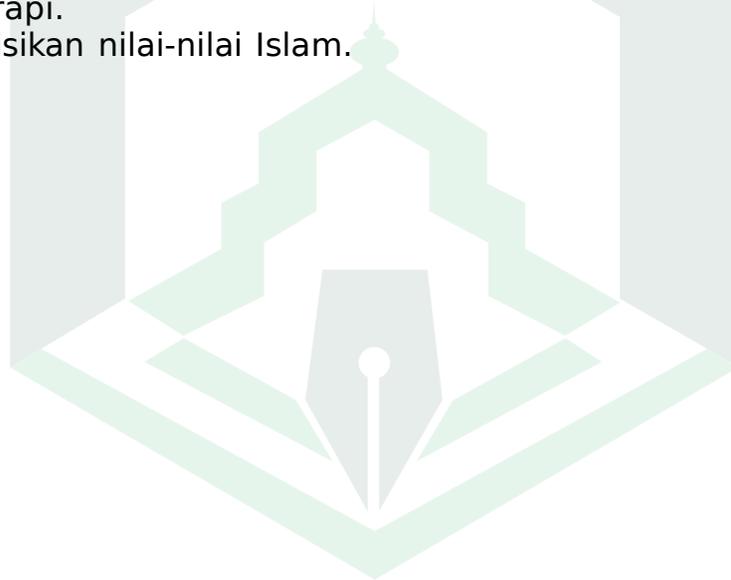
3. Kepada Keluarga

- a. Menciptakan suasana rumah yang harmonis, saling menghormati, menghargai, dan sebagainya.
- b. Orang tua hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak, terutama amaliyah islamiyah.
- c. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

4. Kepada Masyarakat

- a. Mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan-perkumpulan remaja.

- b. Mengadakan pengawasan dan tindakan yang tegas terhadap peredaran buku-buku porno, majalah, komik-komik, dan sebagainya.
- c. Mengadakan pertemuan-pertemuan umum seperti: ceramah, diskusi, seminar, untuk membicarakan masalah kenakalan dan kejahatan untuk mencari jalan keluar, pencegahan, dan penanggulangan secara lebih positif.
- d. Mengembangkan jasa pengabdian psikolog, konselor, klinik-klinik terapi.
- e. Mentradisikan nilai-nilai Islam.



IAIN BALOPO DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ali Noer, Herry, Dan Monzier, S. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teortis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharisi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Barmawi, Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, Departemen Pendidikan Nasional, 1966.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1998.
- Djamarah, Bahri Syamsul. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipto, 2000
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan: Wakil, Remaja, Wanita, Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1977.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____. *Psikologi Agama*. Ce.t IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988
- Nisar, Syamsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001.

- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1988.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. *Psikologi Remaja*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuhaerini. dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



IAIN PALOPO